

**PERILAKU MOGOK BELAJAR ANAK TUNARUNGU  
DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN CARA MENGATASINYA**

**(Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

ZENA SULISTYAWATI

NIM. 03410050

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zena Sulistyawati  
NIM : 03410050  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 31 Januari 2007

Yang menyatakan



Zena Sulistyawati  
NIM: 03410050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Drs. Rofik, M.Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal: Skripsi  
Saudari Zena Sulistyawati

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Zena Sulistyawati  
NIM : 03410050  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PERILAKU MOGOK BELAJAR ANAK  
TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN  
PAI DAN CARA GURU DALAM  
MENGTRASINYA DI SLB BHAKTI WIYATA  
WATES**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Januari 2007

Pembimbing



Drs. Rofik M. Ag.  
NIP. 150259571

Drs. Mujahid, M.Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi  
Saudari Zena Sulistyawati

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan saya menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Zena Sulistyawati  
NIM : 03410050  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PERILAKU MOGOK BELAJAR ANAK TUNARUNGU  
DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN CARA  
MENGATASINYA ( Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata  
Wates)**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

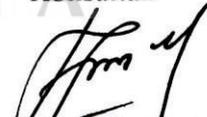
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Maret 2007

Konsultan

  
Drs. Mujahid, M. Ag.  
NIP. 150266731



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/53/2007

Skripsi dengan judul : **PERILAKU MOGOK BELAJAR ANAK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN CARA MENGATASINYA (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**ZENA SULISTYAWATI**

**NIM : 03410050**

Telah dimunaqosyahkan pada :  
Hari Selasa tanggal 13 Februari 2007 dengan Nilai B+  
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si  
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd  
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Drs. Rofik, M.Ag.  
NIP. 150259571

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag  
NIP. 150266731

Penguji II

Zulkipli Lessy, S.Pd, M.Ag  
NIP. 150302213

Yogyakarta, 26 MAR 2007



UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN

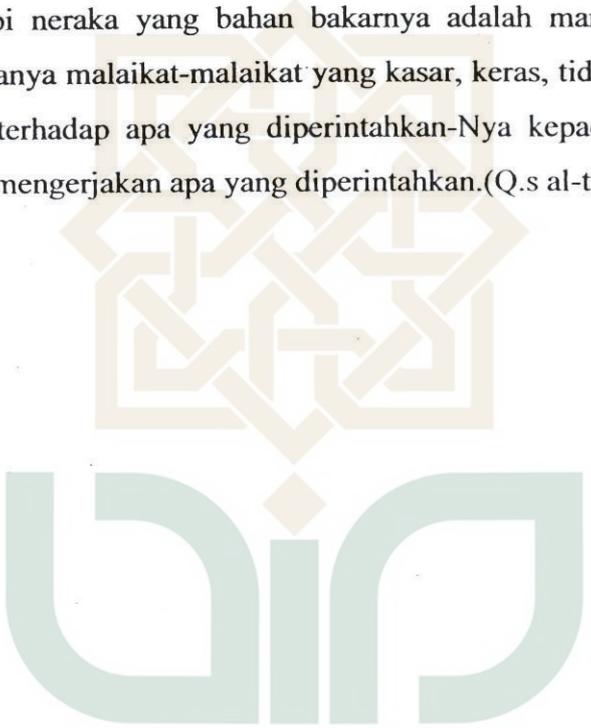
Dr. Sutrisno, M.Ag  
NIP. 150240526

## MOTO

يأيتها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد

لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.s al-tahrim/66:6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**



Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

**Almamater Tercinta**  
**Fakultas Tarbiyah**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**ZENA SULISTYAWATI.** Perilaku Mogok Belajar Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya di SLB Bhakti Wiyata Wates. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk perilaku mogok belajar anak tunarungu dalam pembelajaran PAI dan cara guru dalam mengatasinya di SLB Bhakti Wiyata Wates. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menyempurnakan penerapan pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SLB Bhakti Wiyata Wates. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku mogok belajar anak tunarungu dalam pembelajaran PAI di SLB Bhakti Wiyata Wates yaitu anak pada saat kegiatan belajar mengajar bermain dengan gelang tangan, mengambil gelang tangan temannya, menghantam jika tidak boleh mengambilnya, mencubit temannya, mengetuk-ketuk kursi, mengambil media pembelajaran untuk mainan, membelakangi guru, berlari keluar kelas, bermain dengan robot-robotan, bermain dengan media pembelajaran, berjalan-jalan di dalam kelas dan bercerita sendiri. Cara guru dalam mengatasi perilaku mogok belajar anak tunarungu yaitu guru menegur, menasehati dan memberikan tugas untuk siswa yang melakukan mogok belajar. Guru dalam pembelajaran menggunakan bahasa lisan. Metode yang digunakan guru diantaranya keteladanan, pembiasaan dan memberi nasehat. Kadang guru juga memberikan hukuman jika telah dinasehati yang kedua kali. Guru mempergunakan materi yang telah tersedia di sekolah yang memungkinkan untuk mendukung materi. Guru banyak menggunakan materi kongkret yang langsung bisa diterima anak melalui indera penglihatannya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله واشد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين ، اما بعد

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang bentuk-bentuk perilaku mogok belajar anak tunarungu dalam pembelajaran PAI dan cara guru dalam mengatasinya di SLB Bhakti Wiyata Wates. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Rofiq M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dan arif telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Drs. H Anas Sudijono selaku pembimbing akademik yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan Karyawan fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Kepala SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo.

7. Segenap guru dan karyawan SLB Bhakti Wiyata Wates yang telah memberikan ijin dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengarahkan dan membimbing penulis untuk melalui hidup dengan berbagai pengalaman. Keluarga besar Mas Nur Chozin yang telah memberikan dorongan baik moril maupun material yang tak ternilai harganya pada penulis sehingga penulis bias menyelesaikan studi ini.
9. Kakak-kakak dan adikku yang telah menjadi bagian hidupku menjadi lebih berarti.
10. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah swt. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.Amin.

Yogyakarta, 03 Januari 2007

Penyusun



Zena Sulistyawati

NIM 03410050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM</b>	
<b>SLB BHAKTI WIYATA WATES</b> .....	<b>31</b>
A. Letak Geografi.....	31
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya .....	31
C. Struktur Organisasi.....	35
D. Keadaan Guru dan Karyawan.....	36
E. Keadaan Siswa .....	38
F. Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	41

**BAB III : CARA GURU PAI DALAM MENGATASI**

**BENTUK-BENTUK PERILAKU MOGOK BELAJAR  
ANAK TUNARUNGU**

**DI SLB BHAKTI WIYATA WATES ..... 43**

A. Kondisi Lingkungan Kelas ..... 43

B. Deskripsi Anak ..... 45

C. Deskripsi Guru ..... 52

D. Bentuk-bentuk Perilaku Mogok Belajar ..... 53

E. Cara Guru dalam Mengatasi Perilaku Mogok Belajar ..... 61

**BAB IV: PENUTUP..... 72**

A. Simpulan..... 72

B. Saran-saran..... 73

C. Kata Penutup..... 74

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 1: Data Kepegawaian SLB Bhakti Wiyata**

**Tabel 2: Daftar Siswa Tunarungu SLB Bhakti Wiyata**

**Tabel 3: Sarana dan Prasarana Pendidikan**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Pedoman Wawancara Fokus Guru PAI
- Lampiran II : Hasil Wawancara dengan Guru PAI
- Lampiran III : Hasil Observasi pada Saat Pembelajaran
- Lampiran IV : Catatan Lapangan pada Saat Pelajaran 1
- Lampiran V : Catatan Lapangan pada Saat Pelajaran 2
- Lampiran VI : Catatan Lapangan pada Saat Pelajaran 3
- Lampiran VII : Catatan Lapangan Wawancara dengan Orang tua Ta
- Lampiran VIII : Catatan Lapangan dengan Orang tua To
- Lampiran IX : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran X : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran XI : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran XII : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran XIII : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan masa depan anak bangsa sebagai pemegang kepemimpinan bangsa ini. Pendidikan merupakan satu alat mencapai tujuan dan berpengaruh besar terhadap perilaku dan prestasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat karena kekurangannya. Padahal mereka juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Terhadap penderita gangguan perkembangan atau penderita cacat, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mempunyai perhatian khusus hingga dikeluarkannya “*Declaration of The Right of Child*” dimana pada pasal 5 berbunyi “*The Child Physically, mentally or socially handicapped shall be given the special treatment, education and care required by his particular condition*”. Perhatian yang sungguh-sungguh itu juga dibuktikan dengan dipermaklumkannya “*The Right of The Mentally Handicapped*” pada tahun 1971 dan “*The Right of Disassabled Person*” pada tahun 1977. Perhatian ini ternyata tidak seluruhnya memecahkan masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak tunarungu.

Button dan Hir Sharen menemukan bahwa semakin berat kecacatan anak semakin banyak tingkat penolakan anak. Hal ini bertambah berat karena anak-anak tunarungu yang tidak mampu mendengar dan tidak mampu

berbicara ini tidak bisa mendapatkan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan Agama Islam sebagai komponen pendidikan di Sekolah Luar Biasa dalam pembelajarannya tidak mudah di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan memahami, mengerti dan melaksanakan bagi anak tunarungu. Apalagi ketika guru dihadapkan pada kondisi anak didik yang tuli tidak bisa mendengar membuatnya tidak mengerti apa yang diucapkan orang lain. Dalam berkomunikasi anak tunarungu mengalami kesulitan pendengaran sehingga memerlukan perhatian khusus dari semua pihak sebagaimana pendidikan yang didapatkan anak-anak normal. Kecacatan ini menyebabkan ketulian yaitu kesukaran dalam komunikasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunarungu yang tidak dapat mendengar membuatnya tidak mungkin mengerti bahasa yang diucapkan orang lain, sehingga dia tidak dapat bicara jika tidak dilatih bicara. Kenyataan ini memungkinkan faktor yang mendasari ialah pengenalan apa saja untuknya dari tiap orang disekelilingnya.<sup>1</sup>

Dengan adanya kekurangan tersebut maka anak tunarungu seharusnya mendapatkan perhatian yang sama dalam memperoleh pendidikan dengan anak normal. Pemerintah terbukti memberikan kesamaan hak warga negara dalam pendidikan pada UUD 1945 Bab XII pasal 31 yaitu:

1. Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan UU.

---

<sup>1</sup> Ny. Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1983), hal. 71.

Hal ini membuktikan bahwa negara memberikan hak yang sama bagi warga negaranya baik normal maupun memiliki kekurangan atau kebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 8 ayat 1 dan 2 juga menegaskan kembali hak pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan fisik dan /atau mental. Pada ayat 1 mengatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik dan /atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Pada ayat 2 mengatakan warganegara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pada Bab IX tentang kurikulum pada pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan<sup>2</sup>. Ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam masuk dalam kurikulum sekolah luar biasa sebagai mata pelajaran pokok bagi anak tunarungu yang beragama Islam.

Selama ini Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak sekolah luar biasa kurang mendapatkan perhatian yang sama dengan pendidikan normal. Padahal anak tunarungu menurut UU Sisdiknas Bab IV pasal II ayat 4 merupakan bagian dari siswa sekolah luar biasa yang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan satuan, jalur dan jenis pendidikan yang sama dengan tingkat kemampuannya.

---

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta), hal 224

sesuai dengan satuan, jalur dan jenis pendidikan yang sama dengan tingkat kemampuannya.

Anak-anak yang memiliki kelainan seperti halnya anak tunarungu juga memerlukan penanaman nilai-nilai Islam bagi yang beragama Islam karena kedudukannya yang sama dengan anak normal di hadapan Allah Swt. Anak-anak tunarungu juga mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang sama mulianya dengan anak-anak normal lainnya. Tetapi anak-anak tunarungu ini membutuhkan perhatian khusus untuk bisa menerima, memahami apa yang diajarkan orang lain. Dalam pembelajaran Agama Islam di SLB Bhakti Wiyata Wates mengalami kendala yang berat yaitu sikap anak yang sering melakukan perilaku mogok belajar<sup>3</sup>. Kondisi anak tunarungu yang tidak mampu mendapatkan informasi secara lisan membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya. Anak tunarungu tidak mengerti apa yang disampaikan guru pada waktu pembelajaran. Hambatan tersebut menyebabkan anak menjadi malas dan tidak tertarik mengikuti pelajaran akhirnya anak tunarungu melakukan perilaku mogok belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Bhakti Wiyata Wates mengalami kendala secara umum yaitu mogok belajar yang sering dilakukan anak tunarungu ketika proses belajar berlangsung.<sup>4</sup> Perilaku mogok belajar ini tentu akan menghambat proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar luar biasa bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Suwartini S.Ag (guru PAI kelas B) ditrianggulasi dengan observasi pada tanggal 1 September 2006

<sup>4</sup> Observasi ditrianggulasi dengan wawancara pada tanggal 1 September 2006.

Allah swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara serta untuk mengikuti pendidikan pada SLTP atau SLTP LB.<sup>5</sup> Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam proses belajar mengajar utamanya dalam menyampaikan materi dengan berbagai cara untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada waktu pembelajaran. Sehingga guru harus memahami peserta didik agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada saat seorang guru mengajar dikelas ada sebagian siswa yang memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh, namun ada sebagian yang menatap dengan tatapan kosong, ada anak yang menengok keluar jendela dan ada yang membolak-balik buku. Gambaran tersebut merupakan variasi perhatian sebagai indikasi perilaku mogok belajar yang menyebabkan ketidakpahaman dan ketidaktertarikan anak dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.<sup>6</sup> Perilaku mogok belajar ini tidak hanya merugikan anak yang bersangkutan tetapi juga berpengaruh pada teman-temannya. Kondisi ini tidak mendukung dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dikelas. Mogok belajar sebagai kendala menjadi penting diperhatikan agar seorang guru PAI bisa menyesuaikan dan menguasai kondisi anak didiknya dalam rangka menyampaikan materi sesuai kemampuan anak didiknya. Pembelajaran PAI bagi anak tunarungu membutuhkan komunikasi antara anak

---

<sup>5</sup> *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: Depdikbud, 1997), hal. 2.

<sup>6</sup> Observasi pada tanggal 1 September 2006.

didik dan guru. Dengan memperhatikan aspek komunikasi maka indera mata bagi anak tunarungu berfungsi baik untuk memperhatikan pelajaran utamanya melalui gerak bibir dan ekspresi wajah.

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi “Perilaku Mogok Belajar Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara mengatasinya di SLB Bhakti Wiyata Wates” karena penulis melihat perilaku ini dilakukan anak tunarungu pada saat pelajaran PAI di SLB Bhakti Wiyata Wates. Sehingga guru perlu memahami agar bersikap yang tepat untuk mengatasinya demi tercapai tujuan pembelajaran. Disini penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk perilaku mogok belajar dan bagaimana guru PAI mengatasinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku mogok belajar yang dilakukan anak tunarungu di SLB Bhakti Wiyata Wates.
2. Bagaimana cara guru PAI untuk mengatasi perilaku mogok belajar anak tunarungu di SLB Bhakti Wiyata Wates.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Sesuai judul skripsi diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku mogok belajar yang terjadi dalam pembelajaran PAI di SLB Bhakti Wiyata Wates.
  - b. Untuk mengetahui cara guru PAI dalam mengatasi perilaku mogok belajar anak tunarungu di SLB Bhakti Wiyata Wates.
2. Kegunaan penelitian
- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa.
  - b. Menambah ilmu pengetahuan bagi guru PAI untuk menyampaikan materi sesuai dengan kondisi anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

#### **D. Metode Penelitian**

Agar data yang digunakan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka penulis mengutamakan metode sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 60

## 2. Pendekatan penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme, terutama tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku dalam artian yang luas mencakup perbuatan dan penghayatan yang dapat diamati secara langsung.<sup>8</sup> Tingkah laku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah latar belakang kehidupan subyek penelitian, bentuk-bentuk perilaku mogok belajar dan cara guru PAI dalam mengatasi pada proses pembelajaran. Maksud penelitian ini adalah untuk meneliti secara mendetail mengenai bentuk-bentuk perilaku mogok belajar dan cara guru PAI dalam mengatasinya. Untuk mendapatkan informasi tersebut, maka penelitian dilakukan dirumah untuk mengetahui latar belakang subyek penelitian dan dikelas pada waktu pembelajaran PAI dari sebelum pelajaran dimulai sampai pelajaran berakhir.

## 3. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat, data untuk variabel penelitian yang melekat dan dipermasalahkan.<sup>9</sup> Untuk memahami permasalahan yang akan diteliti sehingga lebih mendalam dan mendetail, maka subyek penelitian sudah dapat ditentukan sebelumnya. Untuk menentukan subyek penelitian ditentukan dengan teknik sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2000), hal 1

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 16.

a. Menetapkan kriteria subyek penelitian sebagai berikut:

- 1) Merupakan siswa / anak tunarungu tingkat dasar di SLB Bhakti Wiyata Wates yang melakukan mogok belajar.
- 2) Merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar dikelas tersebut di SLB Bhakti Wiyata Wates.

b. Menetapkan Informan

Adapun informan yang dijadikan sebagai sumber data

- 1). Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam
- 2). Siswa/ anak tunarungu tingkat dasar
- 3). Kepala sekolah SLB Bhakti Wiyata Wates
- 4). Orang tua siswa yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>10</sup> Agar diperoleh data yang benar-benar relevan perlu ada metode yang tepat untuk mengungkapkannya. Metode Pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk mendapatkan data yang cukup serta kebutuhan penelitian maka penulis menggunakan metode:

a. Metode Observasi

Metode observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu tehnik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan

---

<sup>10</sup> Tatang M. Amirin , *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), hal. 30.

pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dan perilaku mogok belajar yang dilakukan anak tunarungu di sekolah. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung, pengamat ikut dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Menurut Cuba dan Lincoln, pengamatan observasi sangat diperlukan, sebab:

- 1) Pengamatan adalah pengalaman secara langsung dan merupakan alat ampuh untuk mengetes suatu kebenaran
- 2) Pengamatan berarti memilih dan mengamati sendiri dan penamatan dapat mencatat perilaku serta kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya
- 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situaso yang berkaitan dengan pengetahuan yang berlangsung diperoleh dari data dilapangan
- 4) Dengan pengamatan dapat mengecek data
- 5) Pengamatan mampu mengamati situasi yang rumit dan perilaku yang komplek

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 220

- 6) Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat., dimana teknik komunikasi yang lain tidak memungkinkan.<sup>12</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap obyek yang diteliti yaitu mengamati terutama sarana dan prasarana, bentuk-bentuk perilaku mogok belajar anak tunarungu dan cara guru PAI mengatasinya dalam pembelajaran PAI di SLB Bhakti Wiyata Wates.

b. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>13</sup> Metode wawancara dibagi menjadi tiga yaitu pedoman wawancara tidak berstruktur, terstruktur dan semi terstruktur. Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu mula-mula *interview* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek pertanyaan lebih lanjut. Dalam hal ini peneliti mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan, setelah itu untuk memperdalam maka peneliti menanyakan hal-hal lebih lanjut yang berkaitan dengan subyek.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang efektif dan relevan tentang sejarah dan perkembangan SLB Bhakti Wiyata Wates,

---

<sup>12</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 125-126.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002), hal 197

riwayat hidup anak yang akan diteliti, bentuk-bentuk perilaku mogok belajar anak tunarungu dan cara guru PAI untuk mengatasinya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya<sup>14</sup>. Metode ini digunakan untuk meneliti sejarah berdirinya SLB Bhakti Wiyata Wates juga tentang perkembangannya dari awal berdirinya sampai sekarang keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa serta sarana dan prasarana.

Metode Analisa data

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data non statistik. Untuk menganalisis data kualitatif, penulis menggunakan cara induktif. Analisa induktif adalah mengenali data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Unit adalah bagian terkecil dari sesuatu yang berdiri sendiri. Kategorisasi maksudnya adalah relevan atau bermakna yang telah dipilih serta disusun dalam satu kesatuan tersebut difokuskan/ditonjolkan pada hal-hal yang penting sehingga dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil observasi, *interview* dan dokumentasi<sup>15</sup>.

Untuk menegaskan kebenaran penelitian maka perlu keabsahan data.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 206

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992) hal 23

- 1) Pengamatan terus menerus dalam jangka waktu yang diperpanjang lama. Dengan Pengamatan yang demikian dan kontinu peneliti dapat memperhatikan perilaku subyek secara lebih cermat, terinci dan mendalam.
- 2) Melakukan triangulasi data, yaitu dengan mengadakan :
  - a) *cek-ricek*, dalam hal ini dilakukan pengulangan kembali mengenai informasi yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
  - b) *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan *checking* antara metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka perlu ditetapkan setting penelitian. Adapun setting dalam penelitian ini adalah lingkungan kelas pada waktu pembelajaran PAI. Dilingkungan kelas dimaksudkan untuk mengetahui suasana kelas pada waktu subyek penelitian melakukan perilaku mogok belajar pada waktu pembelajaran PAI. Hal ini untuk mengetahui bentuk perilaku mogok belajar dan cara guru PAI mengatasinya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, maka diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang perilaku mogok belajar anak tunarungu dalam pembelajaran PAI dan cara mengatasinya di SLB Bhakti Wiyata Wates.

## 1. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa karya ilmiah ( skripsi) yang sebelumnya pernah membahas tentang pembelajaran PAI bagi anak tunarungu diantara karya ilmiah tersebut adalah:

- a. Skripsi karya Ayu Wulandari, mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pendidikan Moral Keagamaan bagi anak tunarungu di SLB Negeri Sewon Bantul Yogyakarta". Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang metode-metode yang digunakan guru dalam pembelajaran mata pelajaran PAI dan kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran moral keagamaan.
- b. Skripsi karya Dian Muhammad Aqim dengan judul "Studi tentang materi dan Metode Studi Pendidikan Agama Islam Bagi Para Tunarungu di SLB B Putra Asih Kediri Jawa Timur. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan dari materi dan metode PAI beserta faktor penghambat dan pendukung dari penggunaan materi dan metode tersebut di SLB B Putra asih Kediri Jawa Timur.
- c. Skripsi karya Siti Lukluk Mufidah dengan judul "Materi dan Metode PAI Bagi Tunarungu SLB/B Ma'arif Muntilan Kabupaten Magelang. Penelitian ini membahas tentang ketepatan materi PAI dengan penggunaan metode yang diterapkan guru untuk siswa di SLB /B Ma'arif Muntilan serta hasil yang dicapai.

Tiga skripsi yang disebutkan diatas berbeda dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu pada penelitian ini hanya difokuskan pada perilaku mogok belajar anak tunarungu ketika pembelajaran PAI dan cara guru PAI mengatasinya.

## 2. Landasan Teori

### a. Tinjauan tentang Belajar

#### 1) Pengertian Belajar

Morgan mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Setelah membandingkan batasan-batasan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan sebagai berikut: belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan<sup>16</sup>.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil yang interaksi antara stimulus dan respon. Dalam hal ini, stimulus dapat diberikan oleh

---

<sup>16</sup> Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan* ( Yogyakarta: UPP IKIP, 1993) hal 59

guru. Sedangkan respon diterima oleh siswa. Stimulus ini diperoleh pada waktu pembelajaran<sup>17</sup>.

Dari tiga pendapat yang tiap-tiap pendapat telah dirangkum dari berbagai ahli, dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya.

## 2) Pengertian Pembelajaran

Menurut Corey dalam Setijadi, pembelajaran (*instruction*) merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Tingkah laku tertentu maksudnya tingkah laku yang seharusnya dilakukan anak pada saat belajar mengajar.

Dengan demikian pembelajaran merupakan proses penciptaan suatu kondisi tertentu dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru sehingga anak berperilaku secara wajar pada saat kegiatan belajar mengajar. Guru dalam hal ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan bagi anak sehingga merangsang anak melakukan aktifitas belajar mengajar. Dengan adanya aktifitas belajar anak

<sup>17</sup> Sumadi, *Ortodidaktik Tumarungu Wicara Jurusan B*, ( Jakarta: Depdikbud, 1983),

berarti anak berperilaku sesuai dengan perilaku yang seharusnya dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Kondisi tertentu yang dimaksud dapat berupa sejumlah tugas-tugas yang harus dilakukan anak, persoalan-persoalan yang menuntut anak untuk memecahkannya, seperangkat ketrampilan yang perlu dikuasai anak. Termasuk seperangkat kondisi adalah sejumlah informasi atau pengetahuan yang perlu dikuasai anak. Guru dalam hal ini berperan penting dalam penyampaian informasi bagi anak tunarungu.

### 3) Pendekatan Psikologi

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pembelajaran hingga kini adalah aliran behaviouristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviouristik memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur rapi, teratur maka orang yang belajar dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat.

Anak tunarungu dalam belajar tergantung pada stimulus yang diberikan. Stimulus ini berupa segala sesuatu yang diberikan guru pada waktu pembelajaran baik berupa cara guru, metode, media, materi pelajaran, jam pelajaran dan lingkungan. Sikap guru merupakan stimulus yang sangat berpengaruh pada anak saat

mengikuti pembelajaran disekolah. Stimulus berdampak juga pada perilaku anak diantaranya perilaku mogok belajar.

Perilaku anak tunarungu dapat dibentuk melalui pembiasaan. Perilaku tersebut dapat semakin kuat atau semakin menghilang. Perilaku anak dalam pembelajaran meliputi perilaku seperti yang diinginkan guru dan perilaku yang tidak dikehendaki guru. Perilaku yang tidak dikehendaki guru diantaranya perilaku mogok belajar. Perilaku yang dikehendaki guru semakin kuat apabila dalam pembelajaran anak tunarungu diberikan *reinforcement* atau penguat misalnya hadiah. Hadiah ini dapat berupa benda atau pujian sebagai penguat jika siswa berperilaku tersebut. Hadiah bagi siswa akan menjadi suatu penguat untuk berperilaku seperti itu dan lama-kelamaan perilaku seperti ini bagi siswa akan menjadi suatu kebiasaan. Sedang perilaku yang tidak dikehendaki guru akan lama-kelamaan hilang.

b. Kajian tentang anak tunarungu

1) Pengertian

Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidak berfungsi sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan

pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>19</sup>

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.<sup>20</sup>

Tunarungu atau tuli adalah anak yang lahir dengan sedikit pendengaran atau tidak dapat mendengarkan yang telah kehilangan pendengaran sejak awal masa kanak-kanak sebelum dapat berbicara dan berbahasa yang diperlukan.<sup>21</sup>

## 2) Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35dB sampai 54 dB, Penderita hanya memerlukan latihan bicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II, Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 dB sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

<sup>19</sup> Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tunarungu* (Jakarta: Depdikbud, 1983), hal. 8.

<sup>20</sup> Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006)

<sup>21</sup> Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, hal 18

Tingkat III, Kehilangan kemampuan mendengar antara 70dB sampai 89dB

Tingkat IV, Kehilangan kemampuan mendengar 90dB keatas.

Penderita tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar, berbahasa dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>22</sup>

### 3) Ciri Fisik

- a) Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk.
- b) Gerakan matanya cepat dan agak beringas.
- c) Gerakan badannya cepat dan lincah
- d) Waktu bicara pernafasan pendek dan agak terganggu. Dalam keadaan biasa ( bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa<sup>23</sup>.

### 4) Ciri Emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan sering kali dalam berkomunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, sebab sering menimbulkan kesalahpahaman sehingga mengakibatkan hal yang negatif dan menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi ini menghambat kepribadiannya dengan

---

<sup>22</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Tunarungu*, hal. 95.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 9

menampilkan sikap: menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

#### 5) Ciri Segi Bahasa

- a) Miskin dalam kosakata
- b) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- c) Sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa<sup>24</sup>.

#### c. Tinjauan Perilaku Mogok Belajar

##### 1) Pengertian Perilaku Mogok Belajar

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>25</sup> Mogok artinya tidak mau berbuat sebagaimana biasanya<sup>26</sup>. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dari interaksi dengan lingkungannya<sup>27</sup>.

Perilaku mogok belajar dalam kegiatan belajar yaitu tanggapan terhadap rangsangan atau lingkungan yang ditunjukkan dengan tidak mau mengikuti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan guru sebagai suatu protes siswa diam, berhenti, tidak

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 11

<sup>25</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal 752

<sup>26</sup> *Ibid* Hal 859

<sup>27</sup> Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, hal 59

bergerak, tidak berbuat sesuatu sesuai perintah guru dan berbuat sesuka hatinya tanpa memperhatikan norma yang ada.<sup>28</sup>

Pada saat seorang guru mengajar disebuah kelas ada sebagian siswa yang memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh namun ada sebagian yang menatap dengan tatapan kosong, ada yang menengok keluar jendela dan ada yang membolak-balik buku.<sup>29</sup>

## 2) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mogok Belajar

Proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang berasal dari diri individu yang sedang belajar dan faktor yang berasal dari luar diri individu<sup>30</sup>

### a) Faktor dari Individu

#### (1) Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi yang mempengaruhi perilaku mogok belajar meliputi kondisi jasmani seperti apakah anak sering sakit-sakitan misalnya flu. Dengan sakit flu maka anak tidak bisa belajar dengan tenang. Anak cenderung malas dalam belajar. Selain kondisi jasmani, keadaan fungsi-fungsi jasmani tunarungu juga berpengaruh. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam penerimaan informasi. Sebagai kompensasinya anak tunarungu dalam mengikuti pelajaran dikelas sering berperilaku sesuka hatinya.

<sup>28</sup> Sri Rumini, *Psikologi Umum* (FIP IKIP: Yogya. 1998) hal. 126.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 5-7

<sup>30</sup> Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, hal 60-61

## (2) Faktor Psikologi Anak Tunarungu

Faktor psikologi anak yang sangat berpengaruh pada munculnya perilaku mogok belajar anak adalah emosi. Anak tunarungu sering mengalami gangguan emosi. Emosi merupakan suatu pengalaman batin yang timbul untuk melengkapi arti pengalaman itu bagi seseorang bersama dengan adanya kegiatan jasmaninya. Hal ini dikarenakan emosi mempengaruhi bekerjanya kelenjar-kelenjar dalam tubuh sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kesehariannya.

Sedangkan gangguan emosi menurut UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang pendidikan luar biasa mengemukakan gangguan emosi sebagai suatu kondisi yang menunjukkan salah satu atau lebih gejala-gejala ketidakmampuan belajar, ketidakmampuan menjalin hubungan yang menyenangkan.

### b) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang berasal dari diri individu yang sedang belajar dan faktor yang berasal dari luar diri individu.<sup>31</sup>

Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Sri Rumini, *Psikologi Umum*, hal 60-61

(1) Faktor yang terdapat dalam diri individu

Faktor yang terdapat dalam diri sendiri terdiri dari faktor fisik dan faktor psikis. Yang termasuk faktor fisik antara lain kondisi indera, anggota badan, tubuh, kelenjar, syaraf dan organ-organ dalam. Sedang faktor psikis ialah kognitif, afektif, psikomotor, campuran dan kepribadian.

Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi faktor lingkungan alam, faktor sosial ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, materi pelajaran, sarana dan prasarana.

(2) Faktor yang berasal dari luar individu

Diantara faktor yang berpengaruh dalam proses belajar yaitu faktor sosial dalam belajar. Artinya faktor pengaruh manusia sekitar dalam membantu atau menghambat proses belajar mengajar<sup>32</sup>. Dari faktor itu akan berpengaruh pada

kesiapan atau kematangan yaitu

a) Kematangan fisiologis

Kunci utama dalam melaksanakan proses belajar pada anak tunarungu adalah kesiapan berbahasa (bicara).

Kematangan fisiologis untuk berbicara antara lain:

- (1) Telinga yang baik (syarat ini tidak akan dipenuhi bagi anak tunarungu)

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 55

(2) Susunan saraf yang berfungsi baik, sehingga:

- a) Ada kemampuan untuk memusatkan perhatian pada perangsang bunyi (*auditory attention*).
- b) Mampu untuk membedakan suara sipembicara dan bunyi-bunyi latar belakang.
- c) Mampu menganalisa deretan bunyi menjadi kelompok kata-kata, suku kata dan bunyi bahasa.

(3) Alat bicara yang baik

Bagi anak tunarungu tidak ada kesulitan pada alat bicaranya. Alat bicara normal, tidak berfungsinya alat bicara dengan baik karena gangguan pendengaran semata-mata. Hambatan pada segi pendengaran perlu diberikan latihan untuk mempergunakan sisa pendengaran yang masih ada.

b) Kematangan psikologis

Yang dibutuhkan dalam kematangan psikologis ini adalah:

- (1) Cukup minat kepada apa yang dilihat dan apa yang didengar supaya ada pokok percakapan. Timbulnya minat juga dipengaruhi oleh adanya motivasi dari lingkungannya.

(2) Cukup minat pada orang lain, sehingga ada keinginan untuk menukar pikiran dan perasaan dengan orang dilingkungannya. Hal ini berhubungan dengan intelegensi anak karena secara potensial intelegensi mereka tidak mengalami gangguan.

c) Kematangan sosiologis

Supaya timbul keinginan bicara anak perlu dikelilingi orang yang berbicara artinya orang bicara kepada dia dan menjawab bicara dia<sup>33</sup>. Apabila hal ini tidak dilakukan maka sering terjadi reaksi negatif pada anak tunarungu seperti mogok belajar. Beberapa kelainan pada anak tunarungu:

(1) Kelainan kearah diri sendiri

Sifat *egosentris*, timbulnya sifat ini berhubungan dengan hambatan persepsi auditif sehingga tidak mau menerima kewajaran teman-temannya segala sesuatu ia ukur atas kemampuan diri sendiri. Anak terlalu peka terhadap sikap teman dan orang tuanya. Sikap mau menerima dan akrab terhadap anak merupakan motivasi agar anak tidak mogok belajar sebagai modal proses belajar mengajar.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal, 59

## (2) Kelainan kearah sesama

Anak tuli akan merasa cemas dalam menghadapi orang lain, ia merasa tidak dapat mengambil bagian dalam kehidupan normal. Ia merasa hidupnya tidak berguna sehingga mendorongnya menarik diri dari pergaulan.

## (3) Kelainan masalah keasyikan

Kemampuan yang sedikit dalam bahasa menyebabkan anak tunarungu pikiran dan perasaannya berkisar pada lingkaran pengertian yang terlalu sempit dan harus bersifat konkrit. Pada umumnya anak selalu asik menekuni pekerjaannya dan menyendiri. Guru harus memberi dorongan kepada anak untuk mau bicara dengan jalan mengajukan pertanyaan sehubungan dengan apa

yang sedang dikerjakannya<sup>34</sup>

## d. Tinjauan Pendidikan Islam

## 1) Konsep Pendidikan dalam Islam

Didalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan Islam yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Disini penulis akan menggunakan

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 63

istilah tarbiyah yang dikemukakan oleh 'Abdurrahman al-Nahlawi dan ta'lim yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Jalal.

Menurut 'Abdurrahman al-Nahlawi tarbiyah berarti

- a) Memelihara fitrah anak,
- b) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya,
- c) Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna.
- d) Bertahap dalam prosesnya.

Menurut Abdul Fattah Jalal ta'lim berarti proses pembelajaran secara terus menerus sejak lahir melalui fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.

## 2) Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

“Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah karena ilmu mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan dan emansiapsi harkat

manusia.<sup>35</sup> Berdasarkan Q.S. Al Baqarah : 129 , al-Nahlawi menyimpulkan tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah

sebagai berikut:

### 1) Tugas pensucian

Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah,

menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

## 2) Tugas Pengajaran

Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.<sup>36</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas langkah penulisan penelitian ini maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

**Bab I** adalah pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan. Urutan ini berdasarkan cara kerja penulis dari latar belakang berisi tentang masalah yang akan diteliti dengan kenyataan yang ada kemudian dibuat dua rumusan masalah dan akhirnya penulis menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan, metode yang akan digunakan dalam memperoleh hasil penelitian dan kajian pustaka yang disesuaikan dengan referensi dan masalah yang ada. Bab II selanjutnya menggambarkan tempat yang diteliti.

**Bab II** adalah gambaran umum SLB Bhakti Wiyata Wates yang berisi tentang letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, struktur organisasi,

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 154-155.

keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, gedung dan fasilitas. Bab III kemudian difokuskan pada hasil penelitian.

**Bab III** adalah inti pembahasan skripsi yang didalamnya membahas perilaku mogok belajar dalam pembelajaran PAI di SLB Bhakti Wiyata Wates. Seperti bentuk-bentuk perilaku mogok belajar anak tunarungu dan cara guru PAI untuk mengatasinya.

**Bab IV** adalah bagian akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, saran dari penulis dan penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku mogok belajar anak tunarungu dalam pembelajaran PAI di SLB Bhakti Wiyata Wates adalah pada saat kegiatan belajar mengajar subyek bermain dengan gelang tangan, memperlihatkan gelang tangan dengan teman sambil bercerita, merebut gelang tangan dari temannya, menghantam temannya jika tidak boleh diambil, bermain dengan uang, mencubiti teman, menjungkit-jungkitkan kursi, bermain dengan robot-robotan, mengetuk-ngetuk kursi, mengambil media berupa poster untuk bermain-main, membelakangi guru, jalan-jalan didalam kelas, berlari keluar kelas dan bercerita sendiri
2. Cara guru PAI dalam mengatasi bentuk-bentuk perilaku mogok belajar yaitu
  - a. Guru menegur dan menasehati. Guru memberikan tugas pada subyek yang mogok belajar untuk mengulang kembali materi seperti menghafal dan mempraktekkan didepan kelas. Guru dalam menjelaskan lebih banyak menggunakan bahasa lisan.
  - b. Pada saat pembelajaran guru PAI lebih banyak menerapkan metode pendidikan Islam seperti keteladanan, pembiasaan, memberikan

nasehat, menerapkan hukuman berupa pemberian tugas dan menggunakan metode oral,

- c. Pada saat pembelajaran guru menggunakan media yang telah tersedia di sekolah dan relevan dengan materi. Seperti papan tulis, peralatan shalat dan peralatan makan.
- d. Pada saat pembelajaran guru menggunakan materi abstrak maupun kongkret. Materi kongkret lebih menarik bagi siswa yang melakukan mogok belajar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya segera menasehati dan menegur perilaku mogok belajar yang muncul pada saat awal pelajaran.
2. Guru memperhatikan kedisiplinan siswa pada saat pembelajaran terutama tingkah lakunya.
3. Guru perlu memperhatikan efektivitas hukuman bagi anak agar tidak mengulang-ngulang perilakunya.
4. Media yang digunakan agar disesuaikan dengan kondisi anak didik.
5. Materi lebih banyak diarahkan pada kemandirian anak untuk bisa melaksanakan kewajiban agamanya.
6. Guru perlu mempelajari setiap kondisi murid yang berbeda tingkat kemampuan dalam menerima pelajaran.

### C. Penutup

Segala puji bagi Allah atas taufik dan hidayah-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dalam isi maupun cara-cara penyusunannya. Hal ini mengingat kemampuan peneliti masih sangat terbatas. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, peneliti menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga apa yang telah peneliti haturkan, dapat bermanfaat bagi pembaca dalam dunia pendidikan dan bagi peneliti sendiri. Selanjutnya untuk kekurangan dan kejanggalan yang terdapat dalam skripsi, peneliti mohon maaf yang sebesar-sebesarannya. Untuk kritik dan saran-saran yang akan datang, peneliti ucapkan terima kasih.

Akhirnya hanya kepada Allah swt kita memohon kekuatan, rahmat dan kasih sayang-Nya, semoga kita senantiasa berada di jalan yang lurus dan semoga ridho-Nya senantiasa mengiringi langkah kita. amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Press, 1999.
- Chirul Anam, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Yogyakarta: Yayasan Psikologi Indonesia, 1986.
- Depdikbud, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: PT New Aqua Press, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum PAI SDLB Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud, 1997
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud, 2001
- Edja Sadjaah, *Bina bicara Persepsi Bunyi dan Irama*, Bandung: Depdikbud. 1995.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mardiati Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Untuk Kalangan sendiri, 1983.
- Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud, 1984.
- Muljono Abdurrahman, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1981.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarosin, 1992.
- Singgih Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1985.

*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2006.

Somad Permanarian dan Hernawati Tuti, *Ortopedagogi Anak Tunarungu*, Bandung: Depdikbud, 1996.

Sri Rumini, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1998.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.

Sumadi, *Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B*, Jakarta: Depdikbud, 1983.

Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Yogyakarta: 2001.

Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.

Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : PT Grafindo PERSada, 1995.

Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP UNY, 1993.

W.J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.